

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Sekilas Jejak Majalah Nurul Hayat

Dewasa ini kemajuan sains dan teknologi telah mencapai perkembangan yang sangat pesat, termasuk di Indonesia. Pembangunan di negara ini telah mencapai kemajuan yang demikian pesat, terutama sejak bergulirnya era reformasi dan globalisasi hingga saat ini. Karenanya, seiring dengan perubahan ini umat Islam secara bersama-sama ikut ambil bagian dengan secara aktif, terutama dalam pembangunan mental spiritual agar umat Islam tidak sekedar maju dalam segi fisik saja. Namun, juga memperkokoh imannya sehingga tidak mudah terjebak dalam pemikiran yang merusak.

Media massa memiliki peran yang signifikan dalam rangka proses penyampaian dakwah. Pesan tertulisnya, membuat komunikan akan memahami tentang sesuatu hal yang terkandung dalam sebuah pesan dakwah. Era informasi ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam yang ingin berdakwah. Selain tetap harus melaksanakan dakwah secara lisan, juga harus dapat memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah bil Qolam. Sehubungan dengan itu, maka peranan media cetak atau jurnalistik dalam sebuah masyarakat sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, jurnalistik mempunyai fungsi sebagai penyebar informasi, pemberi hiburan dan melaksanakan kontrol sosial, serta mendidik masyarakat secara meluas dan menyeluruh.

Salah satu media cetak yang bergerak dalam bidang dakwah adalah Majalah Nurul Hayat yang berada di Perumahan IKIP Gununganyar B-48 Surabaya, direktur majalah Nurul Hayat adalah bapak Bambang Heri Yanto, SE. Majalah ini merupakan salah satu dari sekian banyak media massa (majalah) yang terbit berkala setiap satu bulan sekali yang dikhususkan bagi donatur tetap Yayasan Nurul Hayat. Yayasan ini berdiri pada tahun 2001 dan bergerak dalam bidang layanan sosial dan dakwah. Sebenarnya, selain sebagai media dakwah majalah ini terbit sebagai akuntabilitas pelaporan kegiatan atau general donasi zakat, infak dan shadaqah dari para donatur. Serta sebagai penghubung (silaturahmi) dan informasi antara pihak Nurul Hayat dengan para donatur. Dengan hadirnya majalah ini para donatur juga bisa merasakan ikut andil dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat.

Di tengah guyuran ideologi dan munculnya berbagai permasalahan kehidupan sosial di era globalisasi seperti saat ini. Majalah Nurul Hayat sebagai majalah dakwah hadir dengan informasi, hikmah, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta menyuguhkan pemikiran-pemikiran yang segar dan menggugah hati para pembacanya. Serta memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan fenomena yang timbul di tengah masyarakat.

Visi Majalah Nurul Hayat adalah mengabdikan kepada Allah dengan membangun Ummat. Serta memiliki misi untuk menebar kemanfaatan di Bidang Layanan Sosial, Dakwah, Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi. Motto "*SEJUK UNTUK SEMUA*" Nurul Hayat Sejuk Untuk Semua adalah harapan bahwa kehadiran Nurul Hayat dimanapun harus menghadirkan

kesejukan bagi sekitarnya. Sejuk Untuk Semua juga penegasan bahwa NH secara organisasi tidak berafiliasi dengan golongan tertentu sehingga diharapkan Nurul Hayat dapat diterima dan memberi kemanfaatan untuk golongan manapun dan dimanapun.

Dengan hadirnya sebuah media massa bagi sebuah organisasi dakwah, pesan-pesan dakwah bisa menjadi lebih efektif dan efisien sampai kepada masyarakat. Dengan media massa, jangkauan dakwah akan semakin luas. Bahkan dengan dakwah yang terpublikasikan di media massa, dakwah dapat terekam dalam sejarah, yang bisa saja diterima atau diikuti oleh orang-orang di masa depan. Serta pesan dakwahnya tetap dapat tersampaikan, meskipun penulis (da'i) sudah meninggal dunia.

1. Struktur Organisasi Majalah Nurul Hayat

PENERBIT :

Yayasan Nurul Hayat

DIREKTUR :

Bambang Heri Yanto, SE

PEMIMPIN REDAKSI :

W. Danang Priyanto

REDAKSI :

Nurul R

DESAIN:

Wahyu D

ILUSTRATOR :

Melaty Kusuma A

ALAMAT REDAKSI :

Kantor pusat Perum IKIP Gunung Anyar B-48 Surabaya Telp : 031 8783344,
8703245

Telp : (031) 8783344

Website : www.nurulhayat.org

Email : redaksi_nurulhayat@yahoo.co.id

Facebook : www.facebook.com/yayasan.nurulhayat

Rekening Zakat : BCA No. Rek 6750177997 atau Bank Mandiri No. Rek
141-00-0979591-5

Infak/Shodaqoh : BCA No. Rek 6750170666 atau Bank Mandiri No. Rek
141-00-0768158-8

2. Sekilas Tentang Yayasan Nurul Hayat

Yayasan Nurul Hayat berdiri pada tahun 2001 yang bergerak dalam bidang layanan sosial dan dakwah. Nurul Hayat sejak awal didirikan sudah dicita-citakan untuk menjadi lembaga milik ummat yang mandiri. Artinya lembaga yang dipercaya oleh ummat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana-dana amanah ummat. Sedangkan lembaga yang mandiri artinya hak kami sebagai amil (gaji karyawan) tidak mengambil dana dari zakat dan sedekah ummat. Kami berusaha memenuhi gaji karyawan secara mandiri dari hasil usaha yayasan.

Alhamdulillah cita-cita menjadi lembaga mandiri telah menjadi kenyataan. Hingga kini, gaji karyawan bisa dipenuhi oleh hasil unit usaha.

Jadi donasi dari umat berupa zakat, infak dan shadaqah (ZIS) 100% tersalurkan untuk mendukung program layanan sosial dan dakwah Nurul Hayat. Dengan visi mengabdikan pada Allah dengan membangun umat dan misi menebar kemanfaatan dan pemberdayaan di bidang Dakwah, Sosial, Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi. Motto “Sejuk Untuk Semua” adalah sebuah tekad agar dimanapun Nurul Hayat berada harus selalu menghadirkan kesejukan bagi sekitarnya. Sejuk untuk semua juga penegasan bahwa Nurul Hayat secara organisasi tidak berafiliasi dengan suatu paham atau golongan tertentu sehingga Nurul Hayat dapat diterima dan memberi kemanfaatan untuk golongan manapun dan dimanapun. Misi *qur’ani* untuk menjadi *Rahmatan lil ‘Alamiin*, yaitu berdakwah Islam menggunakan hikmah dan perkataan yang baik (*mau’idzah hasanah*), serta tolong-menolong dalam kebaikan.

3. Rubrik Majalah Nurul Hayat

Untuk mengetahui lebih dekat tentang majalah Nurul Hayat berikut akan kami jelaskan rubrikasi majalah tersebut :

1. *Silaturahmi*

Dalam rubrik ini memuat pesan-pesan atau ungkapan pembaca terhadap majalah Nurul Hayat melalui email atau SMS ke redaksi.

2. *Kolom*

Memuat tentang pemikiran-pemikiran bapak Bambang Heri selaku Direktur Nurul Hayat mengenai ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang penuh makna.

3. *Hikmah Utama*

Mengupas tentang kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat baik tentang sosial, pendidikan, agama dan budaya. Penjelasan diambil dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits.

4. *Hikmah Al Qur'an*

Terdapat dua rubrik tentang hikmah Al Qur'an, yang pertama berasal dari redaksi majalah Nurul Hayat dan kedua bersumber dari tulisan Prof. Dr. Muhammad Ali Azis Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semuanya berasal dari salah satu ayat Al Qur'an yang dijelaskan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari yang islami.

5. *Mutiara Hadits*

Pengambilan beberapa hadits dari para sahabat yang memiliki nilai keutamaan dan pedoman dalam menjalani kehidupan.

6. *Konsultasi Agama*

Memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari para pembaca seputar hukum Islam oleh KH. Abdurrahman Navis, Lc. MHI Ketua Dewan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur. Format pengiriman pertanyaan seputar hukum Islam ketik : NH#ULAMA#ISI PERTANYAAN kirim ke nomor 0818-5000-11 atau melalui Fax. 031 8782074, email :

redaksi_nurulhayat@yahoo.co.id, atau surat ke alamat Nurul Hayat (Perum IKIP Gunung Anyar B-48 Surabaya).

7. *Dokter Menjawab*

Memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari para pembaca seputar kedokteran dan kesehatan oleh tim dokter Rumah Sakit Islam Surabaya. Format pengiriman pertanyaan seputar kedokteran dan kesehatan ketik : NH#DOKTER#ISI PERTANYAAN kirim ke alamat seperti diatas.

8. *Griya Islami*

Memuat tentang gaya arsitektur rumah yang islami bagi para pembaca yang menanyakan seputar arsitektur/griya islami dengan cara ketik : NH#GRIYA#ISI PERTANYAAN kirim ke alamat seperti diatas.

9. *Islam dan Sains*

Mengupas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia Islam di era modern saat ini. Banyak sekali mukjizat dan kandungan ajaran Islam yang berguna untuk kehidupan manusia.

10. *Khazanah*

Memuat tentang jejak peradaban Islam di masa lampau dan penemuan-penemuan peradaban Islam.

11. *Bagi-Bagi*

Memuat artikel, opini dan cerita islami yang bernilai hikmah bagi kehidupan umat muslim.

12. Untai Hikmah

Memuat berbagai hadits, filsafat Islam berupa pelajaran yang baik dan berasal dari para sahabat Rasulullah SAW.

13. Do'a

Memuat do'a sehari-hari bagi para adik-adik yang diambil dari Majalah Sahabat ANAS.

14. Cerpen Anak

Memuat cerita pendek bagi para pembaca anak-anak yang berisi unsur-unsur pendidikan guna mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

15. English Arabic Center (EAC)

Memuat berbagai kata, kalimat, benda dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris yang berguna bagi pengetahuan anak-anak.

16. Cerita Remaja

Mengupas berbagai kehidupan dan persoalan yang dialami anak-anak pada usia remaja pada masa sekarang dengan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.

17. Asyiknya Menggambar

Memuat gambar berbagai benda dan bagi anak-anak disuruh mewarnai gambar tersebut.

18. Islam Gue Banget

Mengupas berbagai kejadian dan fenomena dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.

19. Buat Nanda

Merupakan referensi untuk para orangtua sebagai bekal dalam menasehati putra/putrinya sesuai ajaran Islam oleh Evie S. Maulana seorang Pemerhati Pendidikan Anak.

20. Generasi Emas

Memuat kisah para sahabat Rasulullah SAW yang bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat muslim yang bersumber dari karakteristik perhidup enam puluh sahabat rasulullah.

21. Buku pilihan

Memuat buku-buku yang bernuansa Islam sebagai sumber bacaan dan ilmu pengetahuan.

22. Rehat

Memuat cerita pendek tentang kisah-kisah islami bagi umat muslim.

23. Sakinah

Memuat pelajaran yang baik dalam kehidupan sehari-hari umat muslim di dunia dengan mencapai kebahagiaan akherat yang kekal.

24. Wanita

Mengupas kehidupan dan kedudukan wanita dalam Islam oleh Amin Justiana seorang pegiat dakwah muslimah.

25. Fadhillah Amal

Berisi tentang keuntungan dan manfaat apabila kita melakukan amal shaleh.

26. Kisah Hikmah

Mengupas berbagai kejadian atau fenomena dalam kehidupan di masyarakat yang dapat kita ambil hikmah dari kejadian tersebut.

27. Inspirasi Keluarga

Berisi tentang perjalanan seseorang dalam mengapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akherat dengan menjalankan syariat agama Islam.

28. Hikmah Muallaf

Memuat tentang cerita bagaimana seorang muallaf bisa menyatakan diri masuk Islam. Faktor yang menjadi penyebab dirinya tertarik untuk memperdalam ilmu ajaran Islam.

29. Cermin

Mengupas kehidupan umat muslim sekarang ini. Pencerminan diri sendiri apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam atau belum.

30. Iqro'

Memuat bacaan yang bernilai ketulusan dan keihlasan dalam menjalani kehidupan sebagai umat muslim oleh Denik Ambar selaku Direktur Pengembangan Usaha dan ZIS Nurul Hayat.

31. Nuansa Qalbu

Berisi bacaan sebagai obat penyejuk hati oleh Bambang Heri selaku Direktur Eksekutif Nurul Hayat.

B. Penyajian Data Hikmah Al Qur'an Edisi 100-102

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun tindakan. Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah apabila ditinjau dari penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang objek pembahasannya tentang isi pesan dakwah dalam majalah (media cetak) (analisis wacana hikmah Al Qur'an majalah Nurul Hayat edisi ke 100-102) tentang *Memotret Diri Dengan Lensa Illahi, Pelajaran Kesantunan dari Nabi Musa dan Muslim Abu-Abu*.⁷³

Di zaman sekarang ini, tidak sedikit dari umat Islam yang lemah imannya. Karena telah salah besar dalam menyikapi perkembangan zaman (globalisasi). Mereka seakan-akan kedatangan tamu istimewa yang telah lama diagung-agungkan. Sehingga dalam bayangan mereka, globalisasi adalah segala-galanya dan merupakan puncak dari modernisasi. Padahal sesungguhnya adalah tipu daya dari bangsa Barat belaka yang sengaja menjerat dan akan menjerumuskan umat Islam pada kehidupan imperialisme.

Dalam edisi ke 100 memuat judul “Memotret Diri dengan Lensa Illahi” surat Al Anbiyaa ayat 10 sebagaimana berikut :

⁷³ Hikmah Al Qur'an, Edisi 100-102 (Surabaya : Yayasan Nurul Hayat, 2012)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٤﴾

*“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?”*⁷⁴

Ayat tersebut merupakan kelanjutan dari beberapa ayat yang menjelaskan fungsi para nabi dan rasul sebagai ahludz dzikri, sebagai tempat rujukan atau tempat bertanya tentang agama karena mereka dibekali wahyu oleh Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui fungsi para nabi dan rasul diantaranya adalah menyampaikan ajaran tauhid, membawa kebenaran, membimbing umat menuju jalan yang benar, memberikan pedoman pada umatnya dan lain sebagainya.

Selain mengutus para nabi dan rasul, Allah juga menurunkan kitab suci Al Qur’an untuk membimbing umat manusia menuju keselamatan di dunia dan akherat. Allah SWT menurunkan Al Qur’an dengan perantara malaikat Jibril sebagai pengantar wahyu kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira pada tanggal 17 Ramadhan ketika Nabi berusia 41 tahun yaitu surat Al Alaq ayat 1-5. Al Qur’an diturunkan tidak secara sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit baik beberapa ayat, langsung satu surat, potongan ayat dan sebagainya. Turunnya ayat dan surat disesuaikan dengan kejadian yang ada atau sesuai dengan keperluan. Selain itu, dengan turun sedikit demi sedikit akan lebih

⁷⁴ Departemen Agama RI, *AlHidayah, Alqur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kalim, 2011), hal 323

mudah menghafal serta meneguhkan hati orang yang menerimanya. Diantara fungsi Al Qur'an adalah :

- a. Petunjuk bagi manusia
- b. Sumber pokok ajaran Islam
- c. Peringatan dan pelajaran bagi manusia
- d. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *dzikrukum* pada ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti *kemuliaan* dan memahami mitra bicara adalah orang-orang Arab. "Al Qur'an menjadi kemuliaan mereka karena ia berbahasa Arab, di samping menjadi mukjizat yang abadi".

Ada lagi yang memahaminya dalam arti *tuntunan menyangkut apa yang kamu butuhkan*, dan mitra bicara tidak hanya terbatas pada orang-orang Arab. Pendapat yang penulis kemukakan sebelum ini, yakni peringatan buat kamu lebih sejalan dengan konteks dan lanjutan penggalan ayat ini, karena firman-Nya *afala ta'qilun / apakah kamu tidak berakal* merupakan pertanyaan yang mengandung kecaman yang bertujuan mendorong mereka untuk memperhatikan peringatan dan tuntunan-tuntunan Al Qur'an. Bahkan ayat di atas juga bermakna peringatan.

Kita sebagai manusia sebaiknya bisa mengetahui ayat-ayat suci Al Qur'an yang bisa mengantarkan manusia kepada kemuliaan (*dzikrukum*), lalu melihat potret dirinya apakah termasuk golongan orang mulia atau orang hina.

Sedangkan pada edisi ke 101 memuat tema “Pelajaran Kesantunan Dari Nabi Musa” yang bersumber dari surat Thaha ayat 43-44 sebagaimana firman Allah SWT :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia sadar atau takut”.⁷⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Nabi Musa, khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun dan Bani Israil yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut. Allah memerintahkan beliau : Wahai Musa *pergilah engkau beserta saudaramu* Harun yang engkau mohonkan untuk menjadi pembantumu dengan membawa serta ayat-ayatku, yakni mukjizat-mukjizat yang telah engkau saksikan sendiri baik tongkat yang dapat beralih menjadi ular dan tanganmu yang putih bercahaya serta bukti-bukti lainnya, *pergilah kamu berdua kepada Fir'aun* penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah Ku-anugerahkan kepadamu, *karena sesungguhnya ia telah melampui batas* dalam kedurhakaan.⁷⁶

Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan *kata-kata yang lemah lembut*, yakni ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, *mudah-mudahan*, yakni agar supaya *ia ingat* akan kebesaran Allah dan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *AlHidayah, Alqur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kalim, 2011), hal 315

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 305-306

kelemaham makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia *takut* kepada-Nya akibat kedurhakaan kepada Allah SWT.

Nabi Musa adalah orang perkasa, namun dalam hal berkomunikasi beliau memiliki kekurangan (tidak bisa bicara dengan jelas dan lancar). Padahal sebagai Nabi, ia harus bisa menjelaskan visi dan misi dakwahnya kepada seluruh umat secara meyakinkan. Oleh karena itu, beliau memohon kepada Allah SWT dua hal, yakni kemampuan berbicara dan diutusny seorang pendamping perjuangan beliau yang setia dan komunikatif (yaitu Harun. Hal ini menunjukkan keniscayaan tidak adanya pemimpin yang sempurna. Selalu terdapat kekurangan dan kelebihan.

Sungguh luar biasanya etika kesopanan pada saat berdakwah yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Fir'aun, seorang manusia terkafir di dunia. Musa dan Harun tetap diperintah untuk berbicara dengan memilih kata yang paling lembut dan tidak menimbulkan ketersinggungan (*qaulan layyina*). *Layyin* secara terminologi diartikan sebagai “lembut”, Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah. Hal ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan dan tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga dihadapi dengan lemah lembut.

Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Dari sini, kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa seorang juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itupun harus disampaikan dengan tepat, bukan saja pada kandungannya, tetapi juga waktu dan tempatnya serta suasana kata-katanya, yaitu dengan tidak memaki atau memojokkan.

Jika dilihat dari konteks mad'u yang dihadapi, penggunaan *qaulan layyina* lebih diarahkan kepada kepada sang penguasa. Dalam tataran ini, seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada seorang penguasa adalah dengan perkataan yang lemah lembut tanpa ada konfrontasi. Walaupun penguasa tersebut dzalim dan durhaka. Sebagaimana berdakwah dalam menghadapi Fir'aun. Lemah lembut di sini bukan berarti lemah, akan tetapi sarat dengan unsur bijaksana yang banyak mengandung hikmah. Dalam konteks komunikasi, komunikator/da'i haruslah menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan simpati dari komunikan dengan perkataan yang lemah lembut tersebut.

Apabila kita menelusuri perjalanan dakwah para nabi, mungkin tidak ada yang paling berat tantangannya daripada yang dihadapi oleh Nabi Musa. Mayoritas Nabi, baik sebelum maupun sesudah Nabi Musa mereka berdakwah kepada orang-orang musyrik, yang berarti mereka masih bertuhan, dan kepada ahli kitab, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, yang dihadapi oleh Nabi Musa adalah sosok yang justru mengaku sebagai Tuhan.

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qaulan layyinan* adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qaulan layyinan* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap simpati.

Pada edisi ke 102 dengan judul “Muslim Abu-Abu” pada surat At Taubah ayat 102 :

وَأٰخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صٰلِحًا وَّءٰخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اَللّٰهُ اَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٠٢﴾

“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁷

Asbabun Nuzul ayat ini Jabir mengatakan, orang-orang yang membangkang perintah Rasulullah ketika Perang Tabuk ada enam orang, Abu Lubabah, Aus bin Khadzam, Tsa'labah bin Wadi'ah. Ka'ab bin Malik, Mirarah bin ar-Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Abu Lubabah, Aus, dan Tsa'labah menghadap Rasulullah dengan mengikatkan diri dan membawa harta mereka seraya berkata, “Ya Rasulullah, ambillah harta kami ini sebagai sedekah di jalan Allah. Harta inilah yang membuat kami enggan berjihad di

⁷⁷ Departemen Agama RI, *AlHidayah, Alqur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kalim, 2011), hal 204

Perang Tabuk”. Semula Rasul tidak ingin mengampuni mereka. Namun, turunlah ayat ini yang menjelaskan, Allah mengampuni mereka. (HR. Abu Syaikh dan Ibnu Mandah).

Sensitivitas perasaan hati mereka itulah yang menumbuhkan perasaan penyesalan dan taubat dalam hati mereka. Sehingga, mereka pantas untuk mendapatkan penenangan, diberikan kesempatan, dan dibukakan pintu harapan. Mereka pantas mendapat semua itu meskipun Rasulullah berpendapat harus diambil tindakan tegas terhadap mereka sehingga datanglah perintah Allah tentang mereka.

Setelah itu Rasulullah memintakan ampunan bagi mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ketika turun ayat tersebut, maka Rasulullah mengambil sebagian dari harta mereka dan menyedekahkannya atas nama mereka. Seperti itulah Allah memberikan anugerah ampunan bagi mereka karena Dia mengetahui kebaikan niat mereka dan ketulusan taubat mereka. Maka, Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian dari harta mereka untuk disedekahkan atas nama mereka dan mendoakan mereka.

Dalam tiga edisi yang diteliti, penulis kebanyakan menggunakan campuran dari beberapa tafsir, diantaranya adalah tafsir Al Azhar, Ibnu Katsir dan lain sebagainya. Tergantung dengan judul yang diangkat dalam tulisannya. Tujuan penulis bagi para pembaca terletak pada ujung atau akhir tulisan dan disesuaikan dengan judul yang digunakan.

C. Analisis Data

a. Rubrik Hikmah Al Qur'an Majalah Nurul Hayat Edisi 100 Tahun 2012

1. Struktur Tematik

Dalam elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti atau yang utama dari suatu teks. Gambaran umumnya adalah “Mengajak untuk memotret diri dengan lensa illahi (Al Qur'an) apakah termasuk orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Tentunya dengan menggunakan lensa yang bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka.”

2. Struktur Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam hal ini ada dua macam kategori besar, yakni :

a) Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.

(1) Judul

“Memotret Diri Dengan Lensa Illahi” judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur'an sebagai bahan utama dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai publik figur khususnya seorang da'i sudah menjadi kewajiban

untuk mengajak umat Islam menjadikan Al Qur'an sebagai kitab suci yang akan membimbing manusia ke jalan keselamatan dan kemuliaan.

(2) Lead

*Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui “**Siapa Anda sebenarnya**”. Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka.*

b) Story yang mempunyai dua sub kategori, yakni Situasi (proses atau jalannya peristiwa). Untuk kisah ada dua bagian yakni : Episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar untuk mendukung episode.

(1) Episode

Ayat di atas merupakan kelanjutan beberapa ayat sebelumnya yang menjelaskan fungsi para nabi dan rasul sebagai ahludz dzikri, rujukan atau tempat bertanya tentang agama, karena mereka telah dibekali wahyu Allah. Sebagai kelanjutan ayat tersebut, ayat ini menjelaskan bahwa, di samping mengutus para nabi dan rasul, Allah menurunkan kitab suci untuk membimbing manusia ke jalan keselamatan dan kemuliaan.

(2) Latar

Ayat ini sangat pendek. Tapi ayat itulah yang menjadi pendorong Al Ahnaf bin Qays membolak-balik lembaran-lembaran Al Qur'an. Ia ingin tahu ayat-ayat yang mengantarkan manusia kepada kemuliaan

(dzikrukum) lalu ingin melihat potret dirinya, apakah dia termasuk orang mulia dalam ayat-ayat itu atau orang hina.

3. Struktur Semantik

Semantik menunjuk pada makna pada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana.

Dalam semantik terdapat enam elemen wacana untuk memperjelas suatu teks, yakni elemen latar, detail dan ada dua elemen atau strategi yang hampir sama dengan detail yaitu elemen ilustrasi, elemen maksud, elemen pengandaian dan elemen penalaran. Elemen latar pada edisi 100 adalah :

Ayat ini sangat pendek. Tapi ayat itulah yang menjadi pendorong Al Ahnaf bin Qays membolak-balik lembaran-lembaran Al Qur'an. Ia ingin tahu ayat-ayat yang mengantarkan manusia kepada kemuliaan (dzikrukum) lalu ingin melihat potret dirinya, apakah dia termasuk orang mulia dalam ayat-ayat itu atau orang hina.

Dari pernyataan tersebut sudah terlihat arah pandangan khalayak yang hendak dibawa oleh penulis ini, dari keenam strategi penulis menggunakan strategi elemen maksud dan ilustrasi untuk mendukung teks tersebut dalam suatu makna atau kejelasan :

Al Ahnaf adalah murid kesayangan Umar bin Khattab yang luar biasanya pengaruhnya di masyarakat. Pemimpin Bani Tamim ini sangat berwibawa. "Jika dia marah, seratus ribu orang bisa ikut marah tanpa tahu sebabnya," kata Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia seperti singa ketika

menghadapi musuh di medan perang karena keberaniannya namun bagaikan patung ketika mendapat cacian orang karena kesabarannya. Setiap tengah malam, ia menyalakan lentera di samping tempat sujudnya. Sesekali meletakkan jarinya di atas lentera untuk mengingatkan panasnya api neraka. Dialah muslim tauladan yang bisa membangun keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

4. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Aspek yang dilihat dari struktur ini adalah aspek koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi kata hubung ‘*dan*’ terdapat dalam kalimat sebagai berikut :

*Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui “**Siapa Anda sebenarnya**”. Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka. “Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (QS. Qaf (50): 37).*

Dalam koherensi kata hubung yang dipakai adalah anda dan Al Ahnaf bin Qays.

5. Struktur Stilistik (Gaya Bahasa)

Pusat perhatian stilistik terletak pada *style*, yakni cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam struktur stilistik adalah leksikal, pada dasarnya ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Struktur stilistik pada teks edisi 100 ini terdapat pada pilihan kata yang digunakan atau leksikal pada teks itu terdapat kata yang digunakan adalah :

Kata dzikrukum pada ayat di atas bisa diartikan sebagai sebutan tentang kamu atau untuk kamu atau pelajaran untuk kamu. Ibnu Abbas mengartikan kemuliaan untuk kamu (syarafukum). Diartikan sebutan tentang kamu atau sebutan untuk kamu, karena Al Qur'an berisi kisah-kisah tentang kamu: bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain sebagai pelajaran dan petunjuk agar kamu tetap berada di jalan yang benar. Al Qur'an juga memberi pedoman sehingga manusia bisa memilih menjadi terhormat atau terhina, mulia atau tercela. Ayat di atas ditutup dengan teguran, "Mengapa kamu tidak menggunakan akal sehat untuk mengambil pelajaran Al Qur'an?"

Dalam lembaran berikutnya, Al Ahnaf membaca Surat Ali Imran (3): 134, “(Orang-orang yang bertakwa adalah)... orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. Menurut ayat ini, orang-orang bertakwa selalu menginfakkan harta setiap saat. Tidak menunggu sampai ia kaya atau berlebih. Mereka tidak hanya mengobral infak, tapi juga mengobral maaf dan kelapangan hati. Setelah diam sejenak, Al Ahnaf berkata, “Wahai Allah, saya tidak termasuk kelompok ini”.

Kata yang digunakan dalam penulis adalah dzikrukum yang bermakna kemuliaan yakni fungsi Al Qur’an bagi umat manusia. Sedang mengobral infak dan maaf bisa diartikan dengan setiap orang yang bertakwa akan selalu menginfakkan hartanya setiap saat baik di waktu lapang maupun sempit dan memaafkan kesalahan orang. Sedang maksud orang tak waras di sini adalah adanya sekelompok orang yang acuh (kafir) bahkan sinis ketika mendengar nasehat keagamaan. Mereka menganggap para penganjur kebajikan sebagai orang gila yang menciptakan syair.

6. Struktur Retoris

Retoris adalah struktur mikro dalam sebuah analisis wacana retorika lebih menekankan pada grafis, metafora, dan ekspresi yang

digunakan oleh penulis pada tulisannya. Misalnya, pada penjelasan memberi pemahaman kepada para pembaca (mad'u)

Gaya bahasa yang digunakan dalam pengekspresian menurut gaya masing-masing seorang jurnalis atau wartawan. Akan tetapi, penulis menyampaikan pesannya dengan menggunakan ayat-ayat suci Al Qur'an dan Kisah dari sahabat Rasulullah SAW yakni Al Ahnaf bin Qays sebagai sumber referensi dan penguat ketika menyampaikan pesan dakwah dalam media cetak yang dianggap paling penting. Misalnya pada edisi 100 yang berjudul Memotret Diri Dengan Lensa Illahi adalah :

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?”. (QS. Al Anbiyaa : 10).

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di waktu pagi sebelum fajar, mereka selalu memohon ampunan”. (QS. Adz Dzariyat: 17-18).

“(Orang-orang yang bertakwa adalah)... orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran: 134).

“.....dan mereka mengutamakan (orang-orang lain), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapapun yang

dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al Hasyr: 9).

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan melainkan Allah), mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena (mengikuti) seorang penyair gila?". (QS. As Shaffat: 35-36).

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampur-baurkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. At Taubah: 102).

*Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui "**Siapa Anda sebenarnya**". Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka. "Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya". (QS. Qaf (50): 37).*

b. Rubrik Hikmah Al Qur'an Majalah Nurul Hayat Edisi 101 Tahun 2012

1. Struktur Tematik

Dalam elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti atau yang utama dari suatu teks. Gambaran umumnya adalah “Mengajak untuk mempelajari kesantunan dari Nabi Musa ketika menghadapi Fir’aun”

2. Struktur Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam hal ini ada dua macam kategori besar, yakni :

a) Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.

(1) Judul

“Pelajaran Kesantunan Dari Nabi Musa” judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur’an sebagai bahan utama dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai publik figur khususnya seorang da’i sudah menjadi kewajiban untuk mengajak umat Islam bersikap santun (qaulan layyina) terhadap siapapun.

(2) Lead

Dua ayat di atas adalah bagian dari ayat-ayat dalam surat Thaha yang mengisahkan komunikasi Nabi Musa dan Fir’aun. Nabi Musa adalah

orang perkasa. Ketika menjumpai batu besar yang tidak bisa diangkat oleh dua belas orang, ia dengan mudah mengangkatnya sendirian. Dalam sebuah perjalanan, Nabi Musa menjumpai dua orang yang sedang berkelahi. Ketika melerai, terlanjur ada pukulan ringan yang mengenai salah satu dari mereka, dan pria yang terkena pukulan Nabi Musa itu mati seketika. Kejadian ini membuat Nabi Musa sedih dan tiada henti memohon ampunan Allah SWT, sekalipun apa yang terjadi di luar kesengajaan.

b) Story yang mempunyai dua sub kategori, yakni Situasi (proses atau jalannya peristiwa). Untuk kisah ada dua bagian yakni : Episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar untuk mendukung episode.

(1) Episode

Selama hidup, kita wajib beramar makruf (mengajak kepada kebenaran) dan nahi munkar (menghentikan kemaksiatan) kepada siapapun. Tapi semuanya harus dilakukan dengan kesantunan sebagaimana diajarkan Nabi Musa A.S ketika menghadapi Fir'aun. Orang bijak berpesan, "Cabutlah dengan halus sehelai rambut dari gundukan tepung. Rambut tercabut dan tepung tidak teracak". Andaikan kesantunan itu tidak menghasilkan sesuatu, kita tetap berjasa telah mengajarkan etika Islam yang agung.

(2) Latar

Secara fisik, Nabi Musa amat perkasa, namun dalam hal skill komunikasi, beliau memiliki kekurangan. Nabi Musa tidak bisa bicara

jelas dan lancar. Padahal sebagai Nabi, ia harus bisa menjelaskan visi dan misi kepada umat secara meyakinkan. Oleh sebab itu Nabi Musa memohon kepada Allah dua hal, yaitu kemampuan berbicara dan diutusnya seorang pendamping perjuangan yang setia dan komunikatif.

3. Struktur Semantik

Semantik menunjuk pada makna pada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana.

Dalam semantik terdapat enam elemen wacana untuk memperjelas suatu teks, yakni elemen latar, detail dan ada dua elemen atau strategi yang hampir sama dengan detail yaitu elemen ilustrasi, elemen maksud, elemen pengandaian dan elemen penalaran. Elemen latar pada edisi 101 adalah :

Permohonan Nabi Musa di atas menunjukkan keniscayaan tidak adanya pemimpin yang sempurna. Selalu ada aspek kelebihan dan kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah semata. Andaikan Nabi Musa masih hidup pada era bebas bicara seperti sekarang, betapa banyak orang yang menyindir kekurangan Nabi Musa di media cetak, debat televisi, twitter, dan facebook. Pemimpin yang memiliki kekurangan dalam satu aspek, harus dilengkapi oleh para pendampingnya. Al Qur'an mengajarkan sinergi dalam kepemimpinan: saling melengkapi dan bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama, bukan saling melempar tanggung jawab dan menyalahkan.

Dari pernyataan tersebut sudah terlihat arah pandangan khalayak yang hendak dibawa oleh penulis ini, dari keenam strategi penulis

menggunakan strategi elemen maksud dan ilustrasi untuk mendukung teks tersebut dalam suatu makna atau kejelasan

4. Struktur Sintaksis

Pada edisi 101 aspek yang dilihat dalam struktur ini adalah koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi 'sebab akibat' terdapat pada kalimat sebagai berikut :

Luar biasanya, etika kesopanan diajarkan Allah 'Azza Wajalla. Kepada Fir'aun, manusia terdhalim, terangkuh, terkejam, terkafir di dunia hampir tidak ada harapan perubahan keimanan saja, Musa dan Harun tetap diperintah untuk berbicara dengan memilih kata yang paling lembut dan tidak menimbulkan ketersinggungan (qaulan layyina). Fir'aun memang tetap dalam kekafiran, namun ia amat terkesan dengan kesantunan kedua utusan Allah itu. Nabi Musa dan Harun juga selamat dari kekejaman Fir'aun serta gerakan dakwahnya tetap berlanjut.

5. Struktur Stilistik (Gaya Bahasa)

Sedang pada edisi 101 terdapat unsur stilistik terdapat kata yang digunakan adalah :

Luar biasanya, etika kesopanan diajarkan Allah 'Azza Wajalla. Kepada Fir'aun, manusia terdhalim, terangkuh, terkejam, terkafir di dunia hampir tidak ada harapan perubahan keimanan saja, Musa dan Harun tetap diperintah untuk berbicara dengan memilih kata yang paling lembut dan tidak menimbulkan ketersinggungan (qaulan layyina). Fir'aun

memang tetap dalam kekafiran, namun ia amat terkesan dengan kesantunan kedua utusan Allah itu. Nabi Musa dan Harun juga selamat dari kekejaman Fir'aun serta gerakan dakwahnya tetap berlanjut.

6. Struktur Retoris

Sedang dalam edisi ke 101 yang berjudul Pelajaran Kesantunan Dari Nabi Musa juga menggunakan ayat-ayat suci Al Qur'an dan kisah Nabi Musa dan Harun ketika berdakwah kepada Fir'aun sebagai penguat ketika menyampaikan pesan dakwah dalam media cetak. Misalnya :

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: 43-44).

“Musa berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau”. (QS. Thaha: 25-34).

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka". (QS. Ali Imran: 159).

c. Rubrik Hikmah Al Qur'an Majalah Nurul Hayat Edisi 102 Tahun 2012

1. Struktur Tematik

Dalam elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti atau yang utama dari suatu teks. Gambaran umumnya adalah "Mengajak untuk bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT agar menjadi muslim sejati".

2. Struktur Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam hal ini ada dua macam kategori besar, yakni :

a) Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.

(1) Judul

"Muslim Abu-Abu" judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur'an sebagai bahan utama dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai

publik figur khususnya seorang da'i harus mengajak umat untuk bertaubat dan merubah dirinya dari abu-abu menjadi putih.

(2) Lead

Orang mukmin memandang suatu dosa seperti gunung besar di depan matanya, sedangkan orang munafiq memandang dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidung, yang bisa diusir dengan ujung jarinya. Ikutilah semangat Abu Lubabah yang berjuang merubah warna dirinya dari abu-abu menuju muslim putih.

b) Story yang mempunyai dua sub kategori, yakni Situasi (proses atau jalannya peristiwa). Untuk kisah ada dua bagian yakni : Episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar untuk mendukung episode.

(1) Episode

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan adanya dua kelompok yang amat kontras. Satu kelompok amat jelas kekafirannya dan kelompok lainnya amat jelas keimanannya. Pada ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa di antara dua kelompok hitam dan putih itu, ada juga kelompok abu-abu: tidak jelas kekafiran dan keimanannya.

(2) Latar

Termasuk yang manakah kita? Muslim putih, hitam atau abu-abu? Jika kita menggunakan ukuran penilaian Aisyah, istri Nabi SAW, maka kebanyakan kita adalah muslim abu-abu. Dalam sejarah kita mengetahui jasa-jasa Aisyah luar biasa dalam mendampingi perjuangan Nabi. Ia amat berjasa juga dalam penuturan hadits-hadits Nabi. Tapi dengan jujur dan

rendah hati ia menyatakan dirinya termasuk muslim pertengahan atau muslim abu-abu. Aisyah malu kepada Allah menyebut dirinya sebagai muslim putih.

3. Struktur Semantik

Semantik menunjuk pada makna pada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana.

Dalam semantik terdapat enam elemen wacana untuk memperjelas suatu teks, yakni elemen latar, detail dan ada dua elemen atau strategi yang hampir sama dengan detail yaitu elemen ilustrasi, elemen maksud, elemen pengandaian dan elemen penalaran. Elemen latar pada edisi 102 adalah :

Pada akhir ayat yang dikutip diatas, Allah SWT berharap agar muslim abu-abu segera merubah warnanya menjadi muslim putih dengan bertaubat kepada-Nya. Tidak perlu mereka malu, berkecil hati atau berputus asa karena terlalu banyaknya dosa, karena Allah sudah meyakinkan hamba-Nya dengan menyatakan, “Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Setelah bertaubat, lalu memperbanyak, sebab perbuatan yang baik bernilai ganda: menambah pahala dan menghapus dosa. Itulah cara para sahabat Nabi dalam memutihkan dirinya.

4. Struktur Sintaksis

Pada edisi 102 aspek yang dilihat dalam struktur ini adalah koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi 'sebab akibat' terdapat pada kalimat sebagai berikut :

Ayat di atas turun ketika seorang sahabat Nabi, Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir mengikatkan dirinya di tiang masjid untuk menebus dosaduanya. Nama aslinya adalah Basyir, tapi lebih dikenal dengan Abu Lubabah, diambil dari nama putrinya, Lubabah. Ia bersumpah tidak akan melepaskan ikatan itu hingga Allah mengampuninya dan Rasulullah SAW sendiri yang melepasnya.

Dalam koherensi kata hubung yang dipakai adalah Allah SWT, Rasulullah dan Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir.

5. Struktur Stilistik (Gaya Bahasa)

Sedang pada edisi 102 terdapat unsur stilistik terdapat kata yang digunakan adalah :

Dalam ayat yang lain Allah SWT menyebut muslim abu-abu di atas dengan sebutan muslim pertengahan (al muqtashid). "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." Maksud dari

“mereka yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang lebih banyak dosa daripada kebaikannya. “Mereka yang di pertengahan” adalah orang-orang yang sebanding antara dosa dan kebaikannya, dan yang dimaksud “mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan” adalah orang-orang yang kebaikannya jauh lebih banyak daripada dosanya. (QS. Fathir (35) ayat 32).

6. Struktur Retoris

Dalam edisi ke 102 yang berjudul Muslim Abu-Abu penulis juga menggunakan ayat-ayat suci Al Qur'an dan kisah dari para sahabat Rasulullah SAW yakni Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir sebagai penguat dan sumber informasi dalam menyampaikan pesan dakwah dalam media cetak yang dianggap penting. Misalnya :

“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampur-aduk perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah: 102).

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat

kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir: 32).

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati amanat kalian sedangkan kalian mengetahui”. (QS. Al Anfal (08): 27).

Dari hasil analisis diatas, lebih jelasnya akan kami cantumkan dalam table dibawah ini sebagai berikut :

Analisis Struktur Wacana Edisi 100 :

| NO | STRUKTUR WACANA | ELEMEN | Hasil Analisis |
|----|-----------------|----------|--|
| 1 | Struktur Makro | Tematik | Mengajak untuk memotret diri dengan lensa illahi (Al Qur'an) apakah termasuk orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Tentunya dengan menggunakan lensa yang bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka. |
| 2 | Superstruktur | Skematik | Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. (1) Judul “Memotret Diri Dengan Lensa Illahi” judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur'an sebagai bahan utama |

| | | | |
|---|----------------|----------|---|
| | | | <p>dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai publik figur khususnya seorang da'i sudah menjadi kewajiban untuk mengajak umat Islam menjadikan Al Qur'an sebagai kitab suci yang akan membimbing manusia ke jalan keselamatan dan kemuliaan.</p> <p>(2) Lead</p> <p><i>Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui “Siapa Anda sebenarnya”. Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka.</i></p> |
| 3 | Struktur Mikro | Semantik | <p>Elemen latarnya adalah :</p> <p><i>Ayat ini sangat pendek. Tapi ayat itulah yang menjadi pendorong Al Ahnaf bin Qays membolak-balik lembaran-</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|-----------|---|
| | | | <p>lebaran Al Qur'an. Ia ingin tahu ayat-ayat yang mengantarkan manusia kepada kemuliaan (dzikrukum) lalu ingin melihat potret dirinya, apakah dia termasuk orang mulia dalam ayat-ayat itu atau orang hina.</p> |
| 4 | Struktur Mikro | Sintaksis | <p>Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui "Siapa Anda sebenarnya". Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka. "Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya". (QS. Qaf (50): 37).</p> <p>Dalam koherensi kata hubung yang dipakai adalah <u>anda</u> dan Al Ahnaf bin Qays.</p> |
| 5 | Struktur Mikro | Stilistik | <p>Kata <u>dzikrukum</u> pada ayat di atas bisa diartikan sebagai</p> |

| | | | |
|---|----------------|---------|---|
| | | | <p><i>sebutan tentang kamu atau untuk kamu atau pelajaran untuk kamu. Ibnu Abbas mengartikan kemuliaan untuk kamu (syarafukum). Diartikan sebutan tentang kamu atau sebutan untuk kamu, karena Al Qur'an berisi kisah-kisah tentang kamu: bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain sebagai pelajaran dan petunjuk agar kamu tetap berada di jalan yang benar. Al Qur'an juga memberi pedoman sehingga manusia bisa memilih menjadi terhormat atau terhina, mulia atau tercela. Ayat di atas ditutup dengan teguran, "Mengapa kamu tidak menggunakan akal sehat untuk mengambil pelajaran Al Qur'an?".</i></p> |
| 6 | Struktur Mikro | Retoris | <p><i>"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?". (QS. Al Anbiyaa : 10).</i></p> <p><i>"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di waktu pagi sebelum fajar, mereka selalu memohon ampunan". (QS.</i></p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Adz Dzariyat: 17-18).</p> <p><i>“(Orang-orang yang bertakwa adalah)... orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.</i> (QS. Ali Imran: 134).</p> <p><i>“.....dan mereka mengutamakan (orang-orang lain), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapapun yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.</i> (QS. Al Hasyr: 9).</p> <p><i>“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “Laa ilaaha illallah” (Tiada Tuhan melainkan Allah), mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena (mengikuti) seorang penyair gila?”.</i> (QS. As Shaffat: 35-36).</p> <p><i>“Dan (ada pula) orang-</i></p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p><i>orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampur-baurkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. At Taubah: 102).</i></p> <p><i>Anda bisa melakukan seperti Al Ahnaf bin Qays. Sudah sangat jelas diterangkan dalam Al Qur'an sifat-sifat orang mukmin, munafik, kafir dan seterusnya. Dari situlah Anda dapat mengetahui “Siapa Anda sebenarnya”. Anda hanya bisa memotret diri, jika lensa Anda bersih dan tajam yaitu akal yang cerdas dan indera yang peka. “Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (QS. Qaf (50): 37).</i></p> |
|--|--|--|

Analisis Struktur Wacana Edisi 101 :

| NO | STRUKTUR WACANA | ELEMEN | Hasil Analisis |
|----|-----------------|----------|--|
| 1 | Struktur Makro | Tematik | Mengajak untuk mempelajari kesantunan dari Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun |
| 2 | Superstruktur | Skematik | <p>Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.</p> <p>(1) Judul “Pelajaran Kesantunan Dari Nabi Musa” judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur'an sebagai bahan utama dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai publik figur khususnya seorang da'i sudah menjadi kewajiban untuk mengajak umat Islam bersikap santun (qaulan layyina) terhadap siapapun.</p> <p>(2) Lead <i>Dua ayat di atas adalah bagian dari ayat-ayat dalam surat</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|----------|--|
| | | | <p><i>Thaha yang mengisahkan komunikasi Nabi Musa dan Fir'aun. Nabi Musa adalah orang perkasa. Ketika menjumpai batu besar yang tidak bisa diangkat oleh dua belas orang, ia dengan mudah mengangkatnya sendirian. Dalam sebuah perjalanan, Nabi Musa menjumpai dua orang yang sedang berkelahi. Ketika melerai, terlanjur ada pukulan ringan yang mengenai salah satu dari mereka, dan pria yang terkena pukulan Nabi Musa itu mati seketika. Kejadian ini membuat Nabi Musa sedih dan tiada henti memohon ampunan Allah SWT, sekalipun apa yang terjadi di luar kesengajaan.</i></p> |
| 3 | Struktur Mikro | Semantik | <p>Elemen latarnya adalah : <i>Permohonan Nabi Musa di atas menunjukkan keniscayaan tidak adanya pemimpin yang sempurna. Selalu ada aspek kelebihan dan kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah semata. Andaikan Nabi Musa masih hidup pada era bebas bicara seperti sekarang, betapa</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|-----------|--|
| | | | <p><i>banyak orang yang menyindir kekurangan Nabi Musa di media cetak, debat televisi, twitter, dan facebook. Pemimpin yang memiliki kekurangan dalam satu aspek, harus dilengkapi oleh para pendampingnya. Al Qur'an mengajarkan sinergi dalam kepemimpinan: saling melengkapi dan bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama, bukan saling melempar tanggung jawab dan menyalahkan.</i></p> |
| 4 | Struktur Mikro | Sintaksis | <p><i>Luar biasanya, etika kesopanan diajarkan <u>Allah 'Azza Wajalla</u>. Kepada <u>Fir'aun</u>, manusia terdhalim, terangkuh, terkejam, terkafir di dunia hampir tidak ada harapan perubahan keimanan saja, <u>Musa dan Harun</u> tetap diperintah untuk berbicara dengan memilih kata yang paling lembut dan tidak menimbulkan ketersinggungan (qaulan layyina). Fir'aun memang tetap dalam kekafiran, namun ia amat terkesan dengan kesantunan kedua utusan Allah itu. Nabi Musa dan Harun juga selamat dari kekejaman Fir'aun serta</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|-----------|--|
| | | | <i>gerakan dakwahnya tetap berlanjut.</i> |
| 5 | Struktur Mikro | Stilistik | <p>Pada edisi 101 terdapat unsur stilistik terdapat kata yang digunakan adalah :</p> <p><i>Luar biasanya, etika kesopanan diajarkan Allah 'Azza Wajalla. Kepada Fir'aun, manusia terdhalim, terangkuh, terkejam, terkafir di dunia hampir tidak ada harapan perubahan keimanan saja, Musa dan Harun tetap diperintah untuk berbicara dengan memilih kata yang paling lembut dan tidak menimbulkan ketersinggungan (<u>qaulan layyina</u>). Fir'aun memang tetap dalam kekafiran, namun ia amat terkesan dengan kesantunan kedua utusan Allah itu. Nabi Musa dan Harun juga selamat dari kekejaman Fir'aun serta gerakan dakwahnya tetap berlanjut.</i></p> |
| 6 | Struktur Mikro | Retoris | <p><i>"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata</i></p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 43-44).</p> <p><i>“Musa berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau”.</i> (QS. Thaha: 25-34).</p> <p><i>“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka”.</i> (QS. Ali Imran: 159).</p> |
|--|--|---|

Analisis Struktur Wacana Edisi 102 :

| NO | STRUKTUR WACANA | ELEMEN | Hasil Analisis |
|----|-----------------|----------|--|
| 1 | Struktur Makro | Tematik | Mengajak untuk bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT agar menjadi muslim sejati |
| 2 | Superstruktur | Skematik | <p>Summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.</p> <p>(1) Judul “Muslim Abu-Abu” judul dibuat dengan bentuk tulisan yang dicetak tebal dan berwarna, kemudian dibawahnya terdapat ayat suci Al Qur’an sebagai bahan utama dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan oleh sang tokoh penulis. Dalam judul tersebut mempunyai makna yakni bahwa sebagai publik figur khususnya seorang da’i harus mengajak umat untuk bertaubat dan merubah dirinya dari abu-abu menjadi putih.</p> <p>(2) Lead <i>Orang mukmin memandang suatu dosa seperti gunung besar di depan matanya, sedangkan</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|-----------|--|
| | | | <p><i>orang munafiq memandang dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidung, yang bisa diusir dengan ujung jarinya. Ikutilah semangat Abu Lubabah yang berjuang merubah warna dirinya dari abu-abu menuju muslim putih.</i></p> |
| 3 | Struktur Mikro | Semantik | <p><i>Pada akhir ayat yang dikutip diatas, Allah SWT berharap agar muslim abu-abu segera merubah warnanya menjadi muslim putih dengan bertaubat kepada-Nya. Tidak perlu mereka malu, berkecil hati atau berputus asa karena terlalu banyaknya dosa, karena Allah sudah meyakinkan hamba-Nya dengan menyatakan, "Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Setelah bertaubat, lalu memperbanyak, sebab perbuatan yang baik bernilai ganda: menambah pahala dan menghapus dosa. Itulah cara para sahabat Nabi dalam memutihkannya.</i></p> |
| 4 | Struktur Mikro | Sintaksis | <p>Pada edisi 102 aspek yang dilihat dalam struktur ini</p> |

| | | | |
|---|----------------|-----------|---|
| | | | <p>adalah koherensi, pada tulisan ini memakai koherensi ‘<i>sebab akibat</i>’ terdapat pada kalimat sebagai berikut :</p> <p><i>Ayat di atas turun ketika seorang sahabat Nabi, Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir mengikatkan dirinya di tiang masjid untuk menebus dosaduanya. Nama aslinya adalah Basyir, tapi lebih dikenal dengan Abu Lubabah, diambil dari nama putrinya, Lubabah. Ia bersumpah tidak akan melepaskan ikatan itu hingga Allah mengampuninya dan Rasulullah SAW sendiri yang melepasnya.</i></p> <p>Dalam koherensi kata hubung yang dipakai adalah <u>Allah SWT, Rasulullah dan Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir.</u></p> |
| 5 | Struktur Mikro | Stilistik | <p>Sedang pada edisi 102 terdapat unsur stilistik terdapat kata yang digunakan adalah :</p> <p><i>Dalam ayat yang lain Allah SWT menyebut muslim abu-abu di atas dengan sebutan muslim pertengahan (<u>al muqtashid</u>). “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara</i></p> |

| | | | |
|---|----------------|---------|---|
| | | | <p><i>hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”</i> Maksud dari “mereka yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang lebih banyak dosa daripada kebaikannya. “Mereka yang di pertengahan” adalah orang-orang yang sebanding antara dosa dan kebaikannya, dan yang dimaksud “mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan” adalah orang-orang yang kebaikannya jauh lebih banyak daripada dosanya. (QS. Fathir (35) ayat 32).</p> |
| 6 | Struktur Mikro | Retoris | <p>Dalam edisi ke 102 yang berjudul Muslim Abu-Abu penulis juga menggunakan ayat-ayat suci Al Qur’an dan kisah dari para sahabat Rasulullah SAW yakni Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir sebagai penguat dan sumber informasi dalam</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>menyampaikan pesan dakwah dalam media cetak yang dianggap penting. Misalnya :</p> <p><i>“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampur-aduk perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”</i> (QS. At Taubah: 102).</p> <p><i>“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”</i> (QS. Fathir: 32).</p> <p><i>“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati amanat</i></p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <i>kalian sedangkan kalian mengetahui". (QS. Al Anfal (08): 27).</i> |
|--|--|--|--|